

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah hal penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak akan terlepas dari bahasa. Sebab bahasa menjadi kebutuhan pokok manusia untuk saling berinteraksi, bekerjasama, dan berkomunikasi. Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda, bunyi, gestur, atau tanda yang disepakati yang mengandung makna yang dapat dipahami.¹ Menurut para ahli bahasa, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.²

Bahasa disebut sistem lambang yang berbentuk bunyi, atau bunyi ujar. Sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan. Maka, yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran, yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu. Maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna.³

Menurut kamus, makna adalah arti atau maksud sesuatu kata. Bolinger menyatakan bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat

¹ Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kусuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm. 77

² Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 32

³ Ibid, hlm. 41

dipahami.⁴ Dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang makna atau mengkaji makna bahasa disebut semantik.⁵

Semantik yaitu menelaah serta menggarap makna kata dan makna-makna yang diperoleh oleh masyarakat dari kata-kata. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya pada manusia dan masyarakat.⁶ Kambartel menjelaskan bahwa semantik mengasumsikan bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.⁷

Bahasa memang tidak akan terlepas dari makna yang terkandung, baik makna yang tersurat maupun tersirat. Setiap bahasa yang digunakan ada nilai rasa yang mengikuti, yaitu nilai rasa positif (*eufemisme*) maupun yang negatif (*tabu*). Pemilihan bahasa dapat mempengaruhi makna yang terkandung, maka seorang penutur harus tahu tentang bahasa tabu dan eufemisme. Oleh karena itu, seorang penutur dalam berkomunikasi dituntut untuk mengemas bahasa yang akan digunakan guna menghindari atau menimbulkan bahasa yang tabu. Pemilihan bahasa yang tepat dan santun dapat meninggalkan kesan baik dan menjaga hubungan sosial yang baik pula dengan lawan tutur sebagai bentuk fungsi bahasa.

Bahasa menurut para ahli memiliki berbagai macam fungsi dalam kehidupan masyarakat. Fungsi tersebut dari yang sederhana sampai yang konkret, yaitu sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mewariskan

⁴ AS Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm, 26

⁵ Sumarti, *Semantik Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Textium, 2017), hlm.12

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1985), hlm. 7-8

⁷ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm., 7

budaya pada generasinya, sampai pada fungsi yang amat luas dan abstrak, yaitu sebagai saka guru kebudayaan.⁸

Menurut Wardaugh fungsi bahasa yang paling sentral kedudukannya dalam interaksi kehidupan manusia yaitu sebagai alat untuk menjaga hubungan sosial. Perhatikan kutipan berikut:

“However, we will also be concerned with the fact that much of that communication is directed toward keeping an individual society going; that is, an important function of communication is social maintenance. Language is used to sustain reality”. (Akan tetapi, kita akan tertarik kepada fakta bahwa banyak komunikasi ditujukan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup masyarakat. Jadi, fungsi komunikasi yang terpenting adalah untuk mempertahankan realitas sosial).⁹

Fungsi bahasa sebagai alat untuk mengokohkan hubungan sosial diantara sesama pemakainya direalisasikan dengan berbagai aktifitas verbal maupun nonverbal. Aktivitas nonverbal yang merupakan bagian yang inern dengan elemen verbal itu, seperti gerak-gerik, isyarat tubuh dan tangan, serta unsur kial (*gesture*) lainnya. Sementara aktivitas verbal bersangkutan dengan pemakaian tindak tutur, perendahan volume suara, pelambatan tempo pembicaraan dan pemilihan bentuk-bentuk atau ungkapan yang memiliki nilai rasa yang lebih sopan dan santun.¹⁰

Bahasa menjadi kekuatan utama dalam dunia jurnalistik yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Bahasa yang digunakan di media

⁸I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Semantik Teori dan Analisis* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2008), hlm. 79

⁹ Ibid, hlm. 79-80

¹⁰ Ibid, hlm. 80

massa juga menjadi hal yang dapat mempengaruhi pikiran masyarakat, sebab tulisan yang bersifat kritik dan provokasi hampir setiap hari ditemukan, contohnya dalam surat kabar.¹¹ Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh para wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting dan atau menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya.¹²

Penggunaan bahasa yang langsung bersinggungan dengan masyarakat luas harus memahami tabu bahasa dan eufemisme. Misalnya dalam media massa, baik cetak maupun elektronik. Sebab tidak dapat dipungkiri, bahwa media massa merupakan sarana pembelajaran bahasa bagi masyarakat modern. Penggunaan bahasa di media massa, baik yang berbentuk kata atau istilah, frasa, kata serapan, singkatan maupun akronim, sering dijadikan referensi oleh masyarakat dalam komunikasi sehari-hari baik dari segi pemaknaan maupun pemilihan kata. Oleh karena itu, mempelajari nilai-nilai tabu dalam bahasa serta ungkapan penggantinya dirasa sangat penting supaya memahami sistem nilai sosial budaya masyarakat yang terus berkembang dalam bahasa.¹³

Dalam media massa seorang jurnalis dalam memilih kata yang akan digunakan dalam menulis memiliki nilai rasa yang bermaksud untuk melindungi atau bahkan menjatuhkan orang lain. Nilai rasa bahasa dipilih oleh penulis sesuai dengan tujuan penulisan. Dalam media, nilai rasa bahasa

¹¹ Ixsir Eliya, "Eufemisme dan Disfemisme dalam Catatan Najwa "Darah Muda Daerah": Pola, Bentuk, dan Makna." *Deiksis- Jurnal Prndidikan Bahasa dan Saatra Indonesia* (Jawa Tengah: SMP SSN Pondok Modern Selamat Kendal), hlm., 22.

¹² AS Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*, hlm.7

¹³ I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Semantik Teori dan Analisis*, hlm. 10-11

ditentukan oleh kepandaian dan pengalaman para jurnalis atau direktur bahasa dalam mengolah kata yang kata atau kalimat dalam tulisannya.¹⁴ Kata-kata yang bernilai rasa tinggi, akan memiliki dampak yang lebih kuat di benak khalayak dibandingkan dengan kata-kata yang bernilai rasa rendah. Secara psikologis, kata yang bernilai rasa tinggi menunjukkan penghormatan kepada subjek yang sedang dibicarakan, contohnya kata *lonte* dan *pelacur* terkesan menghina dan merendahkan dibandingkan kata *Pekerja Seks Komersial (PSK)*.¹⁵

Walk and Christopher menulis “*Two Distinct Sequence Learning Mechanism for Syntax Acquisition and Word Learning*,” dan menemukan gagasan bahwa kemahiran dalam penguasaan sebuah bahasa dipengaruhi oleh rangkaian kalimat yang beragam. Kalimat yang dihasilkan oleh seorang penulis memiliki jenis yang beragam. Semakin beragamnya bentuk bahasa, maka semakin bagus pula literasi kebahasaan dari penulis tersebut. Salah satu bentuk bahasa untuk mengetahui tingkat literasi kebahasaannya adalah dengan penggunaan bahasa yang bersifat konotasi atau bahasa yang bernilai rasa.¹⁶ Oleh karena itu, seorang jurnalis haruslah mampu mengemas kata atau kalimat yang akan ditulis dengan memperhatikan nilai rasa yang terkandung agar terhindar dari makna tabu, salah satunya yaitu dengan menggunakan eufemisme.

Eufemisme merupakan pemilihan kata yang memiliki nilai rasa.

Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan

¹⁴ Ixsir Eliya, “Eufemisme dan Disfemisme dalam Catatan Najwa “Darah Muda Daerah”: Pola, Bentuk, dan Makna.” *Deiksis- Jurnal Prndidikan Bahasa dan Saatra Indonesia*, hlm., 22

¹⁵ AS Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*, hlm. 31

¹⁶ Ixsir Eliya, “Eufemisme dan Disfemisme dalam Catatan Najwa “Darah Muda Daerah”: Pola, Bentuk, dan Makna.” *Deiksis- Jurnal Prndidikan Bahasa dan Saatra Indonesia*, hlm., 22-23

yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan.¹⁷ Menurut Kridalaksana, eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu.¹⁸ Seperti yang dicontohkan Djajasudarma, yaitu kata 'Bui, tahanan' yang memiliki arti 'tempat orang ditahan atau dipenjara setelah mendapat putusan hakim untuk mendapat hukuman'. Namun sekarang muncul kata 'Lembaga pemasyarakatan', dan maknanya bergeser selain 'tempat untuk menahan terpidana' menjadi 'tempat untuk mengubah tingkah laku terpidana agar kelak dapat diterima kembali oleh masyarakatnya'. Oleh karena itu, eufemisme hadir sebagai pengemas bahasa yang tabu menjadi lebih sopan dan halus.¹⁹

Dalam proses komunikasi eufemisme berfungsi untuk menjaga perasaan pembicara atau pendengar sehingga tidak ada pihak yang tersinggung, terhina, maupun tidak nyaman karena penggunaan kata-kata tertentu. Pada zaman ini penggunaan ungkapan eufemisme berkembang pesat dan bervariasi dalam berbagai masalah kehidupan.²⁰ Dalam media massa elektronik maupun cetak, khususnya surat kabar juga tidak luput dari penggunaan eufemisme, sebab surat kabar menjadi kebutuhan masyarakat untuk memperoleh berita, pengetahuan, dan sebagainya. Dalam surat kabar pesan-pesan yang diterima oleh masyarakat dapat dikaji ulang atau dipelajari serta disimpan untuk dibaca kembali pada setiap kesempatan yang diperlukan. Maka penggunaan eufemisme tentu tidak dapat dikesampingkan

¹⁷ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1985), hlm., 143.

¹⁸ I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Semantik Teori Dan Analisis*, hlm. 11

¹⁹ Ahmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 96.

²⁰ Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufemisme* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2015), hlm., 47-48.

dan menjadi rujukan ketika jurnalis menulis surat kabar, salah satunya dalam surat kabar *Jawa Pos*.

Surat kabar *Jawa Pos* merupakan salah satu media cetak yang memuat berita atau informasi tentang peristiwa yang terjadi di Indonesia maupun di luar negeri (berita internasional) yang faktual dan aktual. Surat kabar *Jawa Pos* dibaca oleh semua kalangan karena tulisan yang disajikan di dalamnya tidak dikhususkan untuk kalangan tertentu saja dan dalam surat kabar *Jawa Pos* tidak hanya menyajikan berita saja tapi juga terdapat opini, seputar kesehatan, kuliner, cerita pendek (cerpen) dan sebagainya.

Penelitian mengenai Representasi Eufemisme dalam surat kabar *Jawa Pos* bukanlah hal baru, tetapi sebelumnya sudah ada yang meneliti yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan eufemisme pernah dilakukan oleh Alia Retna Fitriani (2013) dengan judul skripsi “Pemakaian Eufemisme dalam *Cekrak* Majalah *Jaya Baya*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bentuk, referensi, dan fungsi dari eufemisme yang ada di dalam *cekrak* majalah *Jaya Baya*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan semantik.

Persamaanya penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif dengan fokus yang sama pula, hanya saja pada penelitian ini menggunakan teori Sutana untuk bagian bentuk eufemisme, sedangkan peneliti pada penelitian ini menggunakan teori dari Sutarman dan juga Dwi Sutana.

Perbedaan lain antara penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian, yaitu objek penelitiannya penggunaan eufemisme dalam *Cekrak* Majalah *Jaya Baya*. Sedangkan objek penelitian yang ingin peneliti teliti ini yaitu representasi eufemisme pada surat kabar *Jawa Pos*.

Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Zubaidillah Fadqul Qorib, Widyatmike Gede Mulawarman, dan Purwanti (2018) dengan judul jurnal “Penggunaan Eufemisme Pada Tayangan Berita Kriminal *Patroli* di Indosiar”. Tujuan dari penelitan ini adalah untuk mengetahui tentang bentuk dan fungsi dari eufemisme pada tayangan berita kriminal *Patroli* di Indosiar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan semantik.

Persamaanya penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif dengan fokus yang hampir sama, hanya saja pada penelitian ini peneliti menambahkan dua fokus, yaitu referensi dan makna eufemisme. Sedangkan perbedaanya terletak pada objek penelitian, yaitu objek penelitiannya penggunaan eufemisme pada tayangan berita kriminal *Patroli* di Indosiar . Sedangkan objek penelitian yang ingin peneliti teliti ini yaitu representasi eufemisme pada surat kabar *Jawa Pos*.

Berdasarkan temuan konteks di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang ‘Representasi Eufemisme dalam surat kabar *Jawa Pos*’. Peneliti tertarik untuk meneliti representasi eufemisme dalam surat kabar *Jawa Pos* edisi bulan Desember 2019. Pada bulan tersebut berita yang disajikan sangat menarik karena berisi tentang berita-berita hangat dan dibicarakan oleh semua kalangan dan bersifat faktual.

Peneliti tertarik meneliti eufemisme yang digunakan oleh jurnalis dalam mengemas dan menggunakan kata maupun kalimat yang ditulis dalam surat kabar *Jawa Pos*. Supaya tidak menyinggung perasaan orang lain, terhindar dari penggunaan bahasa yang dianggap tabu, tidak sopan dan sebagai bentuk kesantunan dalam menggunakan bahasa. Sebab penggunaan eufemisme sangat diperlukan dalam penulisan surat kabar sebagai bentuk kesopanan, memberikan nilai rasa yang baik, dan juga menghormati lawan bicara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dibahas di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk eufemisme dalam surat kabar *Jawa Pos* edisi Desember 2019?
2. Bagaimana referensi eufemisme dalam surat kabar *Jawa Pos* edisi Desember 2019?
3. Bagaimana fungsi dan manfaat eufemisme dalam surat kabar *Jawa Pos* edisi Desember 2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk eufemisme dalam surat kabar *Jawa Pos*.
2. Mendeskripsikan referensi eufemisme dalam surat kabar *Jawa Pos*.

3. Mendeskripsikan fungsi dan manfaat eufemisme dalam surat kabar *Jawa Pos*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat besar, yaitu:

1. Secara teoretis penelitian ini terkandung dalam koran *Jawa Pos* diharapkan dapat memberikan kontribusi kongkret demi bertambahnya khasanah referensi keilmuan di bidang semantik khususnya teori eufemisme.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi beberapa kalangan antara lain:

- a. Bagi kalangan umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan lebih luas mengenai semantik yang berbicara tentang eufemisme sehingga menjadi salah satu contoh rujukan dalam bidang semantik.

- b. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau acuan bagi mahasiswa untuk menjadikan sumber pembelajaran serta ilmu pengetahuan dalam bidang semantik, khususnya eufemisme.

- c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung serta menambah wawasan mengenai teori semantik, khususnya eufemisme.

E. Definisi Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan judul di atas, maka peneliti memberikan definisi istilah sebagai berikut:

1. Representasi

Representasi adalah di mana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses dan hasilnya adalah sebuah konsep atau ide berupa bahasa yang akan disampaikan atau diungkapkan kembali.

2. Eufemisme

Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan, misalnya *meninggal dunia* untuk mengganti kata *mati*. Wijana dan Rohmadi menyatakan bahwa eufemisme adalah pemakaian atau bentuk yang ditabukan dalam bahasa.

3. Surat Kabar

Menurut KBBI, Surat kabar atau koran adalah lembaran-lembaran kertas yang berisi berita dan sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti tertarik meneliti surat kabar *Jawa Pos*. Surat kabar *Jawa Pos* merupakan salah satu nama surat kabar harian Indonesia yang memuat berita atau informasi tentang peristiwa atau kejadian aktual dan faktual, baik berita lokal, nasional, maupun internasional. Surat kabar *Jawa Pos* juga menyajikan berita olahraga, kuliner, hobi, kerajinan, dan sebagainya.

Dengan definisi istilah di atas, maka maksud dari judul ‘Representasi Eufemisme dalam surat kabar *Jawa Pos*’ yaitu untuk mengetahui tentang

penggunaan atau bagaimana seorang jurnalis mengemas bahasa agar terhindar dari bahasa tabu dengan menggunakan eufemisme sebagai bentuk kesopanan dalam menulis surat kabar *Jawa Pos*.

F. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Teoretis tentang Pengertian Semantik

Secara etimologis kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantickos* 'penting; berarti', yang diturunkan pula dari *semainein* 'memperlihatkan; menyatakan' yang berasal pula dari *sema* 'tanda' seperti yang terdapat pada kata *semaphore* yang berarti 'tiang sinyal yang dipergunakan sebagai tanda oleh kereta api'. Semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna-makna yang diperoleh oleh masyarakat dari kata-kata. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya pada manusia dan masyarakat.²¹

Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.²²

Verhaar menyatakan batasan semantik sebagai cabang linguistik yang meneliti makna atau arti. Sedangkan Wijana menyatakan bahwa semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna bahasa. Adapaun bentuk kebahasaannya seperti morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan

²¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, hlm. 7-8

²² Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 2

wacana, memiliki konsep yang bersifat mental dalam pikiran yang disebut makna (*sense*).

Disisi lain, Sudaryat mendefinisikan semantik yaitu bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan yang ditandai disebut makna atau arti. Semantik adalah salah satu bidang linguistik yang mempelajari makna, asal-usul, pemakaian, perubahan, dan perkembangannya. Menurut Chaer, objek kajian semantik yaitu makna berada di seluruh tataran bahasa.

Berdasarkan keempat pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah kajian makna bahasa. Makna bahasa yang dikaji meliputi satuan gramatik terkecil, seperti morfem, kata, frasa, klausa, sampai kalimat. Dengan demikian, semantik mengkaji makna kata secara leksikal dan makna kata secara gramatikal sehingga keduanya merupakan ruang lingkup kajian semantik.²³

2. Pengertian Eufemisme

Sebagaimana kehidupan manusia, begitu pula halnya dengan makna suatu bahasa yang selalu mengalami gerak maju (dinamis) dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Bentuk adanya gerak dinamis dapat berupa perubahan, perluasan, penyempitan,

²³ Sumarti, *Semantik Sebuah Pengantar*, hlm. 12-13

atau pergeseran. Pergeseran makna terjadi pada kata-kata (frase) bahasa Indonesia yang disebut *eufemisme*.²⁴

Eufemisme merupakan salah satu bagian dari perubahan makna, sebagaimana menurut Chaer jenis perubahan makna dapat dibedakan menjadi lima, yaitu:

- a) Meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah ‘makna’, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Contohnya kata *saudara*, bermakna ‘seperut’ atau ‘sekandung’. Kemudian menjadi ‘siapa saja yang sepertalian darah’.
- b) Menyempit, adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Misalnya kata sarjana yang pada mulanya berarti ‘orang pandai’ atau ‘cendekiawan’, kemudian hanya berarti ‘orang yang lulus dari perguruan tinggi’.
- c) Perubahan Total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Misalnya, kata ceramah pada mulanya berarti ‘cerewet’ atau ‘banyak cakap’ tetapi kini berarti ‘pidato atau uraian’ mengenai suatu hal yang disampaikan di depan orang banyak
- d) Penghalusan/Eufemia, adalah kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Misalnya kata *bui* diganti dengan kata/ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu *lembaga pemasyarakatan*.
- e) Pengasaran adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar, biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan. Misalnya kata atau ungkapan *masuk kotak* dipakai untuk mengganti kata *kalah* seperti dalam kalimat *Liem Swie King sudah masuk kotak*.²⁵

Kata eufemisme berasal dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti ‘berbicara dengan kata-kata yang jelas atau wajar’; yang diturunkan dari *eu* ‘baik’ + *phanai* ‘berbicara’. Jadi secara singkat eufemisme berarti

²⁴ Ahmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 96

²⁵ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 140-

‘*pandai* berbicara; berbicara baik’.²⁶ Eufemisme atau *eufemismus* diturunkan dari kata Yunani “*Eufhemizein*” yang berarti ‘mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik’.²⁷

Menurut Keraf, eufemisme adalah semacam acuan yang berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.²⁸ Moeliono dan Apte mengatakan bahwa eufemisme adalah ungkapan lebih halus untuk menggantikan ungkapan yang dirasa tidak mengenakkan, memalukan, dan menyakitkan hati. Ungkapan-ungkapan yang membuat lawan bicara marah, tersinggung, sakit hati, jengkel, dan sebagainya sangat penting untuk dihindari agar tidak mengganggu komunikasi.²⁹

Kridalaksana mengartikan eufemisme yaitu pemakaian kata atau bentuk lain guna menghindari bentuk larangan atau tabu. Sedangkan menurut Chaer, *eufemisme* merupakan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau sopan daripada kata yang digantikan.³⁰ Menurut Wijana dan Rohmadi eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain guna menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan dalam bahasa.³¹ Sedangkan menurut Crystal, eufemisme termasuk ungkapan khas yang digunakan

²⁶ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, hlm., 143.

²⁷ Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufemisme*, hlm. 47

²⁸ Ibid, hlm. 47

²⁹ Ibid, hlm. 49

³⁰ Ibid, hlm. 49

³¹ I Dewa Putu Wijana dan Mohammad Rohmadi, *Semantik Teori dan Analisis* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2008), hlm. 96

untuk menggantikan ungkapan yang berkaitan dengan kematian, aktivitas seksual, dan fungsi-fungsi yang bersifat badaniah lainnya.³²

Berdasarkan definisi eufemisme di atas semuanya hampir sama yaitu untuk menghindari kata yang dirasa tabu, menyinggung perasaan, dan menghindari penyebutan secara langsung ungkapan-ungkapan yang dirasa tabu dan menyinggung perasaan. Dengan demikian, eufemisme adalah usaha seseorang untuk menggunakan ungkapan yang lebih halus dan sopan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa tabu, menyinggung perasaan sebagai bentuk kesantunan dan menghormati lawan bicara.

Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata merupakan gejala umum yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Kebiasaan menghaluskan kata sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia dari berbagai daerah dengan karakteristik masing-masing. Menurut Hokker kecenderungan menggunakan eufemisme didukung oleh budaya sopan santun yang menekankan bahwa cara melakukan sesuatu lebih penting daripada sesuatu itu sendiri. Eufemisme ini muncul sebagai bentuk kebutuhan kata-kata yang halus untuk menggantikan kata-kata yang dianggap tabu di masyarakat.³³

Eufemisme mengandung makna yang memiliki nilai rasa atau makna konotatif. Menurut Tarigan nilai rasa dan konotasi pengertiannya sama. Konotasi menurut Warriner adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang bersifat emosional yang ditimbulkan oleh kata.³⁴ Sedangkan menurut Keraf, makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin

³² Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufemisme*, hlm. 49-50

³³ *Ibid*, hlm. 48-50

³⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, hlm. 59

menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang pada pihak pendengar. Di pihak lain, kata yang dipilih memperlihatkan bahwa pembicara juga memendam perasaan yang sama.³⁵

Eufemisme dan nilai rasa sangat erat kaitannya, dengan adanya nilai rasa yang terkandung, maka sebuah kata disebut eufemisme. Apabila pengguna bahasa memakai eufemisme yang mengandung nilai rasa, maka bahasa tersebut akan bernilai sopan dan sebagai bentuk kesantunan terhadap lawan bicara.

Bahasa jurnalistik untuk peristiwa yang bersifat kuantitatif, seperti melaporkan tentang jumlah korban yang tewas, maka harus mengutamakan kata-kata dan kalimat denotatif. Sedangkan, untuk peristiwa nonfisik atau kualitatif seperti untuk menunjukkan kesopanan, perasaan, penghargaan dan lainnya sebaiknya menggunakan bahasa konotatif.³⁶

Representasi eufemisme diperlukan dalam menulis surat kabar, karena surat kabar adalah salah satu media massa yang berisi tentang informasi dan dibaca masyarakat luas (langsung bersinggungan dengan masyarakat luas). Oleh karena itu, penggunaan eufemisme perlu digunakan sebagai bentuk majas kesopanan untuk menghindari ketabuan atau menyinggung perasaan. Contohnya, kata *tunarungu* untuk mengganti kata *tuli*. Kata *miskin* diganti kata *tidak mampu* dan lain sebagainya.

³⁵ AS Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*, hlm. 28

³⁶ *Ibid*, hlm. 28

3. Bentuk-Bentuk Eufemisme

Kata yang dirasa tabu apabila diucapkan perlu diganti dengan kata-kata yang lebih berkonotasi atau mengandung eufemisme. Dalam bahasa, banyak kosakata yang memiliki sinonim sama walaupun nilai rasa yang dimiliki berbeda. Oleh karena itu, perlu pemilihan kata atau bentuk lain yang lebih sopan (*eufemisme*) untuk menghormati, tidak menyinggung perasaan, dan sebagai *bentuk* kesantunan berbahasa.

Menurut Dwi Sutana, Eufemisme dalam bahasa Jawa sekurang-kurangnya dapat berupa kata, frasa, klausa, dan akronim. Selanjutnya bentuk-bentuk eufemisme tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Eufemisme Berbentuk Kata

Menurut para tata bahasawan, kata adalah suatu bahasa yang memiliki satu pengertian atau deretan huruf yang diapit oleh dua spasi.³⁷ Eufemisme yang berbentuk kata, misalnya kata *sèkèng* 'miskin' lebih halus daripada *mlarat* 'miskin'. Contoh lain kata kendho 'kendur' yang merupakan eufemisme kata bodho, kata *wuta* 'buta' yang merupakan eufemisme dari kata *picak* 'buta', dan kata *diinepake* 'diinapkan' yang merupakan eufemisme kata *ditahan* 'ditahan'.

b. Eufemisme Berbentuk Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dan bersifat nonpredikatif, seperti *tanah tinggi*.³⁸ Bentuk Eufemisme yang berbentuk frasa misalnya, *rada miring* 'gila' untuk menggantikan kata *édan* 'gila'. Contoh lain, frasa *suda rungu* 'kurang pendengaran' untuk menggantikan *budheg* 'tuli', *rada dhedhel* 'agak sendat' untuk menggantikan kata *bodho* 'bodoh', *kurang waras* 'kurang sehat' untuk menggantikan *edan* 'gila', *kurang raket* untuk menggantikan *congkrah* 'bertengkar'.

c. Eufemisme Berbentuk Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis yang berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya dalam konstruksi ada komponen berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan.³⁹ Eufemisme yang berbentuk klausa dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

Nandhang raga 'menderita sakit' bentuk eufemisme dari *lara* 'sakit'.

³⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, hlm. 162

³⁸ Ibid, hlm. 222

³⁹ Ibid, hlm. 231

Tinjo akherat 'meninjau akherat' bentuk eufemisme dari *mati* 'mati'.
Entek sabare 'habis kesabarannya' bentuk eufemisme dari *nesu* 'marah'.

d. Eufemisme Berbentuk Akronim

Akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata yang diperlakukan sebagai kata. Contoh, *pego* akronim dari *pekok goblok* 'bodoh sekali' dan merupakan bentuk eufemisme dari *pekok goblok* 'bodoh sekali'.⁴⁰

Menurut Sutarman, berdasarkan penggunaan yang ditemukan, eufemisme bisa berbentuk, 1) Singkatan, 2) Kata serapan, 3) Istilah asing, 4) Metafora, dan 5) Perifrasis.

1) Singkatan

Menurut Santoso, singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Sedangkan menurut Wijana dan Rohmadi, singkatan adalah proses pemendekan bentuk yang dirasa panjang dengan penggabungan huruf awal menjadi bentuk baru yang lebih pendek. Singkatan secara umum memiliki tiga bentuk, yaitu:

- a. Inisialen, yaitu bentuk singkatan dari beberapa kata yang dibentuk dengan mengambil huruf awal tiap kata menjadi satu deretan huruf. Adapun manfaat dari inisialen yaitu lebih praktis dan ekonomis, menghasilkan istilah atau singkatan yang unik, dan lebih menghaluskan makna kata yang disingkat. Contoh, *BAB* singkatan daari *Buang Air Besar* yang merupakan bentuk eufemisme dari kata *berak*.

⁴⁰ Dwi Sutana, *Eufemisme sebagai Tindak Komunikasi yang Beradab dalam Bahasa Jawa*, Makalah Komisi –C- (#25) diakses dari <https://googleweblight.com/i?u=https://ki-demang.com/kbj5/index.php/makalah-komisi-c/1159-25-eufemisme-sebagai-tindak-komunikasi-yang-beradab-dalam-bahasa-jawa-dwi-sutana/&hl=id-ID>, pada tanggal 12 November 2019 pukul 05.23.

- b. Akronim, menurut Kridalaksana adalah keperdekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonetik bahasa yang bersangkutan. Contoh akronim yang dianggap memiliki nilai rasa eufemisme yaitu *jablai* singkatan dari *jarang dibelai*.
- c. Bentuk yang dibakukan, yaitu bentuk-bentuk penyingkatan yang sudah dibakukan oleh Pusat Bahasa Nasional dan tercantum dalam buku EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Contoh, *Prof.* Singkatan dari kata *Profesor*.

2) Kata Serapan

Bahasa selalu mengakomodasi istilah-istilah atau kata baru yang dinilai lebih akurat dalam mengungkapkan suatu konsep makna tertentu. Bahasa Indonesia juga banyak menyerap kata dari bahasa asing maupun bahasa daerah untuk memperkaya kosakata. Karena tanpa penyerapan dari bahasa lain, suatu bahasa akan sulit berkembang. Contoh istilah serapan berupa eufemisme yaitu kata *penis* untuk mengganti kata *alat kelamin laki-laki*, *kata seks* untuk mengganti kata *kelamin* dan lain sebagainya.

3) Istilah Asing

Istilah asing memiliki konotasi istilah yang berasal dari bahasa Inggris, karena bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak dipahami orang Indonesia (pada waktu dulu). Istilah asing juga berupa bahasa daerah yang masih belum banyak diketahui oleh orang lain selain penuturnya. Penggunaan eufemime pada istilah asing dari bahasa Inggris atau

bahasa daerah dianggap lebih halus dan tidak terlalu vulgar. Contoh *Mr.P* untuk mengganti *alat kelamin laki-laki* dan kata *loyo* untuk menggantikan *lemah syahwat*.

4) Metafora

Metafora menurut Kridalaksana adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Penggunaan metafora adalah untuk menyamarkan atau memperhalus kata yang ingin disampaikan dan merupakan cara tepat untuk membentuk ungkapan eufemisme. Contoh *kupu-kupu malam* untuk mengganti kata *pelacur*.

5) Perifrasis

Perifrasis atau perifrasi adalah mengungkapkan kembali suatu teks secara tertulis atau lisan dengan menggunakan kata yang lebih panjang dari teks aslinya. Penggunaan perifrasis yaitu untuk mempermudah memahami makna suatu teks, menciptakan bentuk wacana atau karya sastra baru, dan memperhalus atau menyamarkan makna suatu teks. Contoh kata *kecelakaan* diganti perifrasi *mendapat musibah*, kata *mesum* diganti perifrasi *melakukan perbuatan tidak senonoh* dan sebagainya.⁴¹

4. Tinjauan Teoretis tentang Referensi Eufemisme

Menurut Kridalaksana, Referensi (*reference*) adalah unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa itu sendiri. Referensi adalah bentuk

⁴¹ Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufemisme*, hlm. 66-88

pengacuan bahasa pada benda atau peristiwa yang ditunjuk. Kata atau istilah yang langsung mengacu pada referensi tertentu ketika diucapkan terkadang dinilai tidak sopan dan tidak nyaman, misal hal yang dianggap tabu atau menyinggung perasaan. Untuk menghindari hal tersebut maka perlu diganti dengan menggunakan eufemisme (ungkapan lebih halus).⁴²

Menurut Wijana dan Rohmadi, jenis referensi eufemisme dibagi menjadi beberapa jenis yaitu: (a) benda dan binatang, (b) bagian tubuh, (c) profesi, (d) penyakit, (e) aktivitas, (f) peristiwa, (g) sifat atau keadaan.⁴³

a) Benda dan Binatang

Benda-benda yang dikeluarkan oleh aktivitas organ tubuh manusia ada beberapa diantaranya yang memiliki referen yang menjijikkan. Oleh karenanya, kata-kata yang biasanya mengacu pada sesuatu yang bernilai rasa menjijikkan harus diganti dengan kata yang lebih sopan. Misalnya kata *jamban*, *kamar mandi* dan *toilet* untuk menggantikan bentuk tabu dari kata WC dan kakus.

b) Bagian Tubuh

Bagian-bagian tubuh tertentu yang karena fungsinya digunakan untuk aktivitas seksual, yakni tidak bebas dibicarakan secara terbuka. Harus dihindari penyebutan secara langsung. Misalnya bagian tubuh yang dieufemismekan adalah buah dada dan tetek. Bentuk eufemistisnya adalah *payudara* dan *kates*. Kemudian bagian tubuh lain yang referensinya dianggap kotor adalah *anus* dan *dubur*. Kata tersebut diganti dengan *pelepasan*, hal tersebut untuk menghindari penyebutan langsungnya.

c) Profesi

Digunakan untuk menghormati orang yang memiliki profesi yang dipandang rendah martabatnya. Maka diciptakan kata yang lebih halus (*eufemisme*). Contoh kata *pemulung* yang berarti ‘pemungut barang bekas dan tak berharga’, kemudian dieufemistikan menjadi ‘*laskar mandiri*’. Kata *pelayan* diganti dengan kata *pramusaji*. Referensi eufemisme ini adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap pekerjaan yang dianggap rendah martabatnya dan merupakan bentuk kesopanan untuk menghormati pekerjaannya.

d) Penyakit

Penyakit merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi penderitanya. Oleh karena, biasanya diganti dengan bentuk eufemistisnya untuk menghindari hal yang menjijikan dan tidak menyenangkan. Bentuk-

⁴²Ibid, hlm. 55

⁴³ I Dewa Putu Wijana dan Mohammad Rohmadi, *Semantik Teori dan Analisis*, hlm. 81-87

bentuk eufemisme nama-nama penyakit ini berupa istilah-istilah yang lazim digunakan dalam bidang kedokteran. Misalnya, kata *ayan* diganti dengan *epilepsi*, *kudis* diganti dengan *scabies*, dsb.

Kata yang mengacu pada pengertian cacat dapat menyinggung perasaan bagi orang yang menderita cacat. Misalnya, orang yang tidak *bisa* melihat tidak suka disebut *buta*. Untuk menghindari agar tidak menyinggung perasaan yang bersangkutan dibuatlah ungkapan lain, yaitu *tunanetra*.

e) Aktivitas

Aktivitas yang berkaitan dengan pembuangan benda-benda tubuh manusia harus diganti penyebutannya guna menghindari hal yang dirasa jijik ketika diucapkan secara langsung. Kata yang mengacu pada aktivitas seksual, seperti kata *bersenggama* dan *bersetubuh* diganti kata *berhubungan intim*, *bergaul* dan *meniduri*.

f) Peristiwa

Peristiwa mengenai hal buruk atau menyedihkan yang dialami oleh seseorang. Misalnya, kata *mati* tidak sopan apabila dituturkan tidak sepadan dengan status individu yang mengalaminya, maka perlu diganti ke bentuk eufemisme. Kata *mati* diganti *meninggal* bagi kalangan biasa, *wafat* untuk para raja, dan *gugur* bagi pahlawan. Penggunaan eufemisme tersebut dianggap lebih sopan dan menghormati untuk orang yang meninggal dan ditinggalkannya.

g) Sifat atau Keadaan

Keadaan buruk atau kekurangan pada seseorang atau suatu pihak sering kali diminimalkan untuk menghormati orang-orang atau pihak-pihak yang memiliki keadaan buruk atau kekurangan itu. Misalnya kata *goblog*, *bodoh*, *dungu* merupakan kata yang dianggap kasar dan harus diganti dengan bentuk eufemisme *kurang* atau *lemah*.

h) Orang

Orang-orang yang berstatus tidak mengenakkan atau buruk, atau orang yang keadaannya sudah tak bernyawa lagi perlu dihaluskan dan penuturannya. Dengan penggunaan eufemisme ini adalah untuk tidak menyinggung perasaan lawan tuturnya.⁴⁴

5. Fungsi dan Manfaat Eufemisme

Eufemisme berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan kata yang dianggap tabu dalam kehidupan masyarakat, sebab kata tabu dapat menyinggung perasaan lawan bicara. Penggunaan eufemisme tentunya tidak dapat dikesampingkan dan perlu diperhatikan, terutama dalam surat kabar sebagai media massa yang masih banyak dibaca oleh semua

⁴⁴ Alia Retna Fitriani, *Pemakaian Eufemisme dalam Cekrak Majalah Jaya Baya*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 17

kalangan. Penggunaan eufemisme memiliki fungsi dan manfaat ketika membicarakan tentang aspek atau aktivitas yang dianggap tabu dan menyinggung perasaan.

Menurut Wijana dan Rohmadi, eufemisme memiliki lima macam fungsi, yaitu sebagai berikut:

a. Sebagai Alat untuk Menghaluskan Ucapan

Kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat, dsb. harus diganti atau diungkapkan dengan cara-cara yang tidak langsung untuk menghindari berbagai hambatan dan konflik sosial. Contohnya, kata *pembantu* memiliki konotasi yang agak rendah atau tidak terhormat. Dan orang yang memiliki profesi tersebut akan lebih senang jika disebut *pramuwisma* dan *karyawan*.

b. Sebagai Alat untuk Merahasiakan Sesuatu

Di dalam dunia kedokteran eufemisme tidak hanya digunakan untuk menghaluskan ucapan, akan tetapi juga digunakan untuk merahasiakan sesuatu. Misalnya penyakit-penyakit yang berbahaya yang dapat menimbulkan rasa khawatir terhadap orang yang menderitanya atau orang yang mendengarnya. Nama penyakit seperti *kanker* dan *sipilis* oleh para dokter dijaga kerahasiaannya, maka oleh para medis sering menyebutnya dengan CA dan GO agar aman apabila didengarkan oleh orang lain.

c. Sebagai Alat untuk Berdiplomasi

Eufemisme juga digunakan oleh para pemimpin atau para pejabat untuk

menghargai atau memuaskan bawahan atau rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, dalam pertemuan rapat seorang pemimpin mengatakan *akan menampung* atau *mempertimbangkan* usul-usul yang diajukan oleh peserta rapat walaupun sebenarnya usul tersebut ditolak. Hal ini untuk menghargai para pemberi saran. Pihak kepolisian juga menggunakan eufemisme seperti kata *diamankan*, *dimintai keterangan* untuk mengganti kata *ditahan* atau *ditangkap*.

d. Sebagai Alat Pendidikan

Penghalusan ucapan sebagai sarana edukatif bagi anak-anak yang harus ditanam sejak dini. Hal ini untuk menghindari penyebutan secara langsung kata-kata yang bernilai rasa kurang sopan. Misalnya penyebutan kata *pipis* ‘buang air kecil’, *eek* ‘buang air besar’, *guguk* sebagai pengganti anjing, *embek* sebagai pengganti kambing dan *pus* sebagai pengganti kucing.

e. Sebagai Alat Penolak Bahaya

Ketentraman atau kesejahteraan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Penggunaan sejumlah kata eufemisme merupakan salah satu hal yang mencerminkan usaha manusia untuk memperoleh ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan. Misalnya dalam masyarakat Melayu kata *harimau* dan *ular* diganti dengan kata *nenek* dan *akar*, hal ini dilakukan agar mereka tidak mendapat gangguan dari binatang tersebut.⁴⁵

⁴⁵ Ibid, hlm. 88-92

6. Tinjauan Teoretis tentang Media Massa Jawa Pos

a. Pengertian Surat Kabar

Menurut KBBI, Surat kabar atau koran adalah lembaran-lembaran kertas yang berisi berita dan sebagainya. Surat kabar merupakan salah satu media massa yang memiliki peranan penting bagi masyarakat sebagai sarana komunikasi dan juga sebagai sarana informasi yang bersifat aktual dan faktual.

b. Surat kabar *Jawa Pos*

Surat kabar *Jawa Pos* adalah salah satu media massa yang terkenal di Indonesia. Jawa Pos adalah surat kabar harian yang berpusat di Surabaya, Jawa Timur. Jawa Pos merupakan salah satu perusahaan media tertua di Jawa Timur yang masih beroperasi, dan merupakan surat kabar dengan oplah terbesar di Indonesia dengan sirkulasi rata-rata mencapai 842.000 per hari menurut Nielsen Consumer & Media View (CMV).⁴⁶

Surat kabar *Jawa Pos* berisi berita-berita utama (aktual), politik, ekonomi atau bisnis, berita nasional maupun internasional, sportainment (berita olahraga), Zetizen (halaman untuk remaja), For Her, iklan baris dan rubrik tematik lainnya serta berita radar yang berisi tentang berita sekitar kota atau kabupaten, salah satunya radar Madura yang mencakup berita di kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan.

⁴⁶ Wikipedia, "*Jawa Pos*", diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jawa_Pos, pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 09:00.